

PEMIKIRAN ISLAM DAN TEORI TENTANG FILSAFAT DARI MUSLIM KONTEMPORER

Sriyono Fauzi¹, Nabila², Qonita Setyaningsih³, Iftitah Amin Suryani⁴

^{1,2,3,4} Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta

Corresponding Email: sriyonofauzi@gmail.com

A B S T R A K

Penulisan ini bertujuan untuk mengetahui keterlibatan tokoh Islam yang memberikan pengertian filsafat Islam dan menghasilkan sejumlah karya sangat berperan dalam berbagai berbagai ilmu. Sesuai namanya, para filosofi Islam menelaah hakikat kebenaran ilmu yang mendasarkan pada dasar agama dan kaidah keislaman. Mengkaji filsafat ketuhanan (Philosophy of God), bukanlah persoalan yang mudah, dibutuhkan suatu pemahaman komprehensif mengenai prinsip-prinsip dasar bagaimana menggunakan nalar kita agar sampai pada pemahaman tersebut. Filsafat Ketuhanan, sebenarnya sebuah wilayah kajian yang masuk dalam metafisis, karena yang dibicarakan itu berupa eksistensi Tuhan dan bagaimana sampai pada taraf pemahaman tentang Tuhan itu. Islam termasuk dalam kategori keyakinan monoteistik yang para pengikutnya beriman kepada Allah Yang Maha Esa. Dalam konsep ini disebut tauhid (keesaan Tuhan). Tauhid mengajarkan kepada umat Islam bahwa hanya ada satu Tuhan, satu kebenaran dan satu jalan yang lurus, sehingga Tuhan yang wajib disembah hanyalah Allah Swt. Tauhid adalah salah satu ajaran pokok Islam yang diwahyukan Tuhan kepada Nabi Muhammad SAW. Bahkan, umum dikatakan bahwa ajaran tauhid merupakan dasar dari segala kebenaran, serta merupakan akar tunggang dari ajaran Islam.

Kata Kunci : Pemikiran Islam, Teori Filsafat , Muslim Kontemporer

A B S T R A C T

This writing aims to determine the involvement of Islamic figures who provide an understanding of Islamic philosophy and produce a number of works that play a significant role in various sciences. As the name suggests, Islamic philosophies examine the nature of scientific truth based on religious principles and Islamic principles. Studying the philosophy of God is not an easy matter, it requires a comprehensive understanding of the basic principles of how to use our reasoning to arrive at this understanding. The philosophy of God is actually an area of study that is included in metaphysics, because what is discussed is the existence of God and how to reach that level of understanding of God. Islam is included in the category of monotheistic beliefs whose adherents believe in the Almighty Allah. In this concept it is called tawhid (oneness of God). Tawhid teaches Muslims that there is only one God, one truth and one straight path, so that the only God who must be worshiped is Allah SWT. Tauhid is one of the main teachings of Islam that was revealed by God to the Prophet Muhammad SAW. In fact, it is generally said that the teachings of monotheism are the basis of all truth, and are the taproot of Islamic teachings.

Keywords : *Islamic Thought, Philosophical Theory, Contemporary Muslims*

PENDAHULUAN

Filsafat Islam secara umum, adalah filsafat dalam perspektif pemikiran orang Islam. Kemungkinan keliru dan bertentangan satu sama lain merupakan hal wajar karena berdasarkan pada perspektif orang lain. Dalam bahasa Yunani, filsafat berasal dari kata

philo yang artinya cinta dan Sophia berarti kebijaksanaan atau kebenaran. Apabila disatukan philosophia artinya cinta pada kebijaksanaan. Menurut istilah, filsafat merupakan upaya manusia untuk memahami secara radikal dan integral serta sistematis mengenai Tuhan, alam semesta dan manusia. Melalui filsafat bisa menghasilkan pengetahuan tentang sejauh mana hakikat yang bisa dicapai oleh akal manusia dalam mencapai pengetahuan tersebut. Filsafat Islam merupakan kajian sistematis terhadap kehidupan, moralitas, alam semesta, etika, pengetahuan, pemikiran dan gagasan politik yang dilakukan dalam peradaban umat muslim yang berhubungan dengan ajaran-ajaran Islam.

Pengertian filsafat Islam secara garis besar tidak jauh dengan filsafat secara umum yaitu mempelajari pemikiran manusia terhadap kehidupan yang dijalani atau hasil pemikiran. Yang membedakan dalam konteks filsafat Islam yaitu konteks spiritualitasnya. Apabila kita beranggapan bahwa filsafat Islam sedikit dikesampingkan bukan karena lebih mengenali filsafat secara awam tetapi terdapat cabang filsafat yang spesifik pada keislaman.

Keterlibatan tokoh Islam yang memberikan pengertian filsafat Islam dan menghasilkan sejumlah karya sangat berperan dalam berbagai berbagai ilmu. Sesuai namanya, para filosofi Islam menelaah hakikat kebenaran ilmu yang mendasarkan pada dasar agama dan kaidah keislaman.

Sebab filsuf Islam maka apa yang dipikirkan pun seputar masalah tauhid dan ketuhanan. Termasuk bidang lain seperti kerasulan, hubungan manusia, lingkungan, kitab dan kepercayaan serta bidang ilmu tasawuf (kebatinan). Secara historis, perkembangan filsafat dalam Islam dimulai oleh pengaruh kebudayaan Hellenis yang terjadi karena bertemuannya kebudayaan Timur (Persia) dan kebudayaan Barat (Yunani). Pengaruh ini dimulai saat Iskandar Agung (Alexander the Great), salah satu murid Aristoteles berhasil menduduki wilayah Persia pada tahun 331 SM. Akulturasi kebudayaan pun terjadi hingga memunculkan kajian filsafat dalam masyarakat muslim.

Penerjemahan literatur-literatur keilmuan dari Yunani dan budaya lain ke dalam bahasa Arab terjadi secara besar-besaran pada era Bani Abbasiyah (750-1250 an M). Hal tersebut bisa dikatakan sebagai pemberi pengaruh terbesar terhadap kumunculan dan perkembangan kajian filsafat Islam klasik. Peristiwa itu menjadi periode zaman keemasan dalam peradaban Islam sekaligus menunjukkan keterbukaan umat muslim terhadap beragam pandangan yang berkembang saat itu. Ketertarikan umat Islam terhadap literatur ilmu pengetahuan dari budaya lain membawa pengaruh besar terhadap perkembangan filsafat dan ilmu pengetahuan. Dunia pemikiran Islam pun semakin terfokus pada perdamaian antara filsafat dan agama atau akal dan wahyu sebagai landasan epistemologis. Landasan ini berpengaruh terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dalam Islam.

Mengkaji filsafat ketuhanan (Philosophy of God), bukanlah persoalan yang mudah, dibutuhkan suatu pemahaman komprehensif mengenai prinsip-prinsip dasar bagaimana menggunakan nalar kita agar sampai pada pemahaman tersebut. Filsafat Ketuhanan, sebenarnya sebuah wilayah kajian yang masuk dalam metafisis, karena yang dibicarakan itu berupa eksistensi Tuhan dan bagaimana sampai pada taraf pemahaman tentang Tuhan itu. Islam termasuk dalam kategori keyakinan monoteistik yang para

penganutnya beriman kepada Allah Yang Maha Esa. Dalam konsep ini disebut tauhid (keesaan Tuhan). Tauhid mengajarkan kepada umat Islam bahwa hanya ada satu Tuhan, satu kebenaran dan satu jalan yang lurus, sehingga Tuhan yang wajib disembah hanyalah Allah Swt. Tauhid adalah salah satu ajaran pokok Islam yang diwahyukan Tuhan kepada Nabi Muhammad SAW. Bahkan, umum dikatakan bahwa ajaran tauhid merupakan dasar dari segala kebenaran, serta merupakan akar tunggang dari ajaran Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengalaman religius yang dialami Muhammad Iqbal itulah yang kemudian melahirkan pemahamannya terhadap Tuhan melalui filsafat diri (khudi), Tuhan adalah diri yang mutlak, Pengalaman keagamaan seseorang tentunya akan menimbulkan pengalaman tersendiri tentang kehadiran Tuhan, sebagaimana yang dirasakan dan melekat dalam dirinya. Sehingga Tuhan itu bisa dirasakan manusia melalui intuisi dan jiwa, bahkan Iqbal lebih menggunakan mistik dalam mendekatkan diri pada Tuhan. Muhammad Iqbal ini bisa dikatakan sebagai pengikut filsafat perenial, dengan menggunakan melakukan perjalanan keagamaan secara esoteris, karena harmoni keagamaan hanya ada dalam "langit yang bersifat Illahi" (Dunia yang infinite) atau dalam "spirit manusia, bukan dalam atmosfer kehidupan sehari-hari. Dalam pandangan Muhammad Iqbal, pada fase terakhir melalui filsafat diri dan bahkan dengan menggunakan paham panteisme, dengan mengembangkan bahwa sesungguhnya diri-diri tak terbatas, dalam artian diri yang mutlak, yakni Tuhan, selalu kreatif menciptakan segala sesuatu yang ada di dunia. Proses kreatif melalui ego setidaknya ingin juga mengambarkan atas ciptaan -ciptaan alam semesta dan manusia tidak dilepaskan dari Tuhan. Paradigma itulah yang melahirkan pantesiem bagi Iqbal.

Kesadaran akan Tuhan adalah syarat pertama dan terakhir. Sebab mengenal Tuhan sebagai Allah yakni, sebagai Pencipta, Raja dan Penguasa, tujuan akhir segala sesuatu lebih dari setengah pertarungan hidup dan mati serta kebahagiaan. Mengenal Allah sebagai Tuhan adalah mencintai dan menghormati-Nya menerima takdir yang telah ditentukan lewat kehendaknya. Dalam ungkapan yang sederhana al-Faruqi mengatakan bahwa Tauhid adalah keyakinan bahwa tidak ada Tuhan selain Allah. Pernyataan ini sangat singkat, tetapi mengandung makna yang paling agung dan paling kaya dalam seluruh peradaban atau seluruh sejarah dipadatkan dalam satu kalimat syahada Islam. Segala keragaman, kekayaan dan sejarah, kebudayaan dan pengetahuan kebijaksanaan dan peradaban Islam diringkas dalam kalimat yang paling pendek ini Laa illaha illa Allah (Tidak ada Tuhan selain Allah).

Dari ungkapan yang sederhana di atas dapat disimpulkan bahwa Eksistensi Allah itu ditunjukkan oleh hamba-Nya percaya bahwa Tuhan itu Esa, bahwa umatnya percaya Tuhan itu Esa melalui dari pada Wahyu yang di Wahyukan-Nya yaitu yakin/keyakinan. Sebagai logika kenapa yakin bahwa ada pengujian-pengujian terhadap kalimat-kalimat atau ayat-ayat yang diturunkan oleh Allah tidak mampu dikalahkan atau diatasi oleh pikiran manusia maksudnya di sini kalau manusia tidak mampu berarti apa yang ada itu memiliki suatu kelemahan-kelemahan, jadi maka dari itu pembuktian terhadap Allah itu memang Esa pembuktian melalui kenyataan-kenyataan yang ada dalam alam, baik kemampuan manusia baik alam maka dari itu kaitannya dengan Tauhid Uluhiyah dan

Tauhid Rabbubiyyah. Tidak ada satupun perintah Islam yang bisa dilepaskan dari tauhid. Seluruh agama itu sendiri, kewajiban manusia untuk menyembah Tuhan, untuk mematuhi perintah-perintah-Nya dan mejauhi larangan-larangan-Nya akan hancur begitu tauhid dilanggar.

Oleh karena itu, berpegang teguh pada prinsip tauhid merupakan suatu keniscayaan dan merupakan fundamen dari seluruh kesalehan, religiusitas, dan kebaikan. Seorang muslim dapat didefinisikan dengan kepatuhannya kepada tauhid, dengan pengakuannya akan keesaan dan transendensi Allah sebagai prinsip tertinggi dari seluruh ciptaan, wujud, dan kehidupan Islam menyatakan bahwa transendensi Tuhan adalah urusan semua orang.

Islam menegaskan bahwa Tuhan telah menciptakan semua manusia dalam keadaan mampu mengenal-Nya dalam transenden-Nya, ini adalah anugerah bawaan manusia sejak lahir, suatu fitrah yang dimiliki semua orang. Dengan mengidentifikasi hal yang transenden seperti Tuhan, maka manusia akan menyingkirkan bimbingan perbuatan di luar hal yang transenden tersebut. Orientasi dan tujuan estetika Islam tidak dapat dicapai dengan penggambaran melalui manusia dan alam. Ia hanya dapat direalisasikan melalui kontemplasi terhadap kreasi-kreasi artistik yang dapat membawa pengamatnya kepada intuisi tentang kebenaran itu sendiri bahwa Allah sangat berbeda dengan ciptaannya-Nya dan tak dapat direpresentasikan dan diekspresikan.

Menurut al-Attas, Islam harus selalu membei arah terhadap kehidupan kita, agar umat Islam terhindar dari serbuan pengaruh-pengaruh pemikiran Barat dan Orientalis yang menyesatkan itu. Selain itu, al Attas berpendapat bahwa perlunya ditimbulkan kesadaran terhadap ilmu dan pendidikan dalam dunia Islam. Intisari dari gagasan al-Attas tentang Islamisasi ilmu pengetahuan adalah hendak mengcounter krisis dalam ilmu modern, baik dalam konsepsi realitas dan pandangan duania pada setiap bidang ilmunya, maupun langsung pada persoalan-persoalan epistemologi, seperti sumber pengetahuan, nilai kebenaran, bahasa, dan lain-lainnya, dimana krisis itu akan sangat berpengaruh terhadap nilai-nilai ilmu yang dihasilkan masyarakat modern. Memprihatinkan kondisi objektif terhadap dunia islam, terutama pada sistem dan pelaksanaan pendidikan Islamnya, maka al-Attas mencoba menggagas beberapa konsep mengenai reformulasi pendidikan.

Filsafat perennial Sayyed Hossein Nasr adalah respon yang dimunculkannya setelah melihat dengan seksama krisis manusia modern. Karenanya topik yang paling menonjol dari pemikiran filsafatnya adalah tentang pembebasan manusia modern dari perangkap dan keterpasungnya budaya dan peradaban yang diciptakan manusia sendiri. Topik ini terangkum dalam apa yang disebutnya sebagai sufisme atau aliran tradisional. Pemikiran beliau tentang agama adalah bahwa agama secara objektif yaitu mengandalkan adanya realitas suprem yang personal, sedangkan agama dipandang secara subjektif ialah agama mengandalkan adanya kemampuan manusia untuk menerima kebenaran yang diwahyukan.

Dalam pemikiran filsafat, beliau memberikan pandangan pada filsafat perennial. Yang dimaksud Nasr dengan filsafat perennial adalah kearifan tradisional dalam Islam. Pikiran-pikiran Nasr disekitar ini muncul sebagai reaksi terhadap apa yang dilihatnya sebagai krisis manusia modern. Peradaban modern khususnya di Barat dan ditumbuh

kembangkan di dunia Islam menurut Nasr telah gagal mencapai tujuannya, yakni semakin terduksinya integritas kemanusiaan. Dengan demikian, filsafat perennial Sayyed Hossein Nasr adalah respon yang dimunculkannya setelah melihat dengan seksama krisis manusia modern.

SIMPULAN DAN SARAN

Pemikiran islam mempunyai peran dalam membahas ilmu filsafat perbedaan filsafat umum dan filsafat islam terletak pada spiritualitasnya. Filsafat islam sudah dipikirkan oleh tokoh kontemporer muslim agar memaknai filsafat sesuai kaidah islam yang berpijak pada Al-Qur'an, terdapat manusia moderen yang menentang Tuhan. Adanya filsafat islam pada zaman ini terkaburkan dengan nilai-nilai filsafat barat. Hadirnya Cendekiawan muslim membersihkan nilai barat yang tercampur dengan nilai islam di dalam filsafat islam, agar filsafat islam berlandaskan kaidah ajaran islam. Inti Filsafat Islam sendiri yaitu Tauhid.

DAFTAR PUSTAKA

- Adian Husaini, Wajah Peradaban barat: Dari Hegemoni Kristen ke Dominasi Sekular-Liberal, (Jakarta: GEMA INSANI, 2005), hlm. 3.
- Bagir, H. (2018, September 15). Pendidikan Manusia Vs Kecerdasan Buatan. Kompas.
- Hasbullah, M. (2000). Gagasan dan perdebatan Islamisasi ilmu pengetahuan: wacana dekonstruksi modernitas dan rekonstruksi alternatif sains Islam dalam Millenium Ketiga. Pustaka Cidesindo.
- Rosnani Hashim, "Gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan Kontemporer: Sejarah, Perkembangan, dan Arah Tujuan", Islamia, THN II NO.6, Juli-September, 2005, 29.
- Rosyada, D. (2016). Islam dan sains: upaya pengintegrasian Islam dan ilmu pengetahuan di Indonesia. Jakarta: RM Books.
- Syed Muhammad Naquib al-Attas, Islam and Secularism, [Kuala Lumpur: ISTAC, 1995], hlm. 134-137).
- Syed Muhammad Naquib al-Attas, Islam dan Sekularisme, Terj. Karsidjo Djojosuwarno (Bandung: Pustaka, 1981), 195-196. Lihat pula, A.M. Saefuddin et al, Desekularisasi Pemikiran: Landasan Islamisasi (Bandung: Mizan, cet. III. 1991), 107.
- Syed Muhammad Naquib al-Attas, Konsep Pendidikan Dalam Islam (Bandung: Mizan, 1996, Cet. Ke-7), 90
- Wan Mohd Nor Wan Daud, The Educational Philosophy, (Kuala Lumpur: ISTAC, 1998), hlm. 291
- Wan Mohd Nor Wan Daud, The Educational Philosophy and Practice Of Syed Muhammd Naquib al-Attas: An Exposition Of The Original Concept Of Islamization, (Kuala Lumpur: ISTAC, 1998), hlm. 237.